

## PENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI PREMBULAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI)

Ika Septi Hidayati<sup>1</sup>, Prihastini Oktasari Putri<sup>2</sup>, Yenny anggreini Sarumaha<sup>3</sup>

SD Negeri Prembulan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

[ikasepti58@gmail.com](mailto:ikasepti58@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriprihastini@gmail.com](mailto:putriprihastini@gmail.com)<sup>2</sup>, [yanggreini@gmail.com](mailto:yanggreini@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

The purpose of this study was to determine the appropriate application of the GI Type Cooperative learning model in order to increase the learning interest of the fifth grade students of SD Negeri Prembulan. The results of this study indicate that: (1) In general, the application of the appropriate GI learning model is effective in increasing interest in learning mathematics.

*Keywords: Group Investigation (GI) Cooperative Learning, Interest in learning*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe GI yang tepat agar dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri Prembulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Secara umum penerapan model pembelajaran GI yang tepat, efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI), Minat belajar*

---

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan lainnya masyarakat bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keagamaan kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah dan dosen di perguruan tinggi

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar, bahkan sebelum masuk ke sekolah formal seorang anak telah dikenalkan dengan matematika berupa hitung-hitungan yang sederhana sampai yang dianggap sulit dalam kehidupan sehari-harinya. Paradigma yang berkembang sampai saat ini baik di masyarakat maupun di lingkup para siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah matematika merupakan mata pelajaran yang sukar, membosankan dan bisa dikatakan menakutkan. Hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya prestasi hasil belajar matematika yang diperoleh rata-rata siswa di semua tingkat pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas (Sukaryanto.2012.p.1).

Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam matematika itu sendiri, tetapi pada dasarnya matematika diajarkan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah secara kritis, logis, dan tepat. Mempelajari matematika membutuhkan simbol-simbol agar ide-ide atau konsep dapat dikomunikasikan. Banyaknya simbol yang digunakan terkadang membuat siswa pusing dan merasa bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang paling sulit. Terlebih lagi para guru matematika biasanya menggunakan metode yang monoton yaitu ceramah yang cenderung membosankan sehingga membuat siswa semakin kesulitan dalam mempelajari matematika.

Minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.. Dalam kenyataannya tidak semua siswa belajar karena didorong oleh faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya, atau orang tuanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru untuk mengkondisikan kelas yang bisa membangkitkan minat siswa untuk belajar.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa- siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Permasalahan yang timbul pada pembelajaran matematika di SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo adalah rendahnya tingkat prestasinya. Dalam mengikuti proses pembelajaran matematika sebagian siswa kurang berkonsentrasi, tidak memperhatikan penjelasan guru, terutama siswa yang

duduk di bangku belakang. Mereka sibuk dengan aktifitasnya sendiri, mengobrol dengan teman sebangku dan melamun. Kondisi tersebut kurang terpantau oleh guru, karena guru lebih dominan di depan kelas menerangkan materi pelajaran, kecuali siswa yang ribut di kelas langsung mendapat teguran dari guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.

Menurut hasil penelitian Delismar, dkk, menyatakan bahwa model Group Investigation lebih besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa secara lisan. Dalam pembelajaran menggunakan model Group Investigation siswa terlatih memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari materi yang mereka pilih dan pelajari. Model Group Investigation mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap harkat dan martabat orang lain. Penerapan model Group Investigation ini untuk proses pembelajaran bagi siswa diyakini penting untuk dilakukan serta memberi manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka. Dengan model Group Investigation siswa dapat berdialog dengan guru maupun sesama teman, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok.

*Melihat kenyataan dalam observasi di SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Prembulan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)"*

## 2. Teori yang digunakan Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar. Menurut Winkel

(2004.p.212) minat adalah kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Menurut Arifin (2011.p.241) minat adalah dorongan atau aktivitas mental yang

dapat merangsang perasaan senang terhadap sesuatu. Berminat tidaknya seseorang terhadap sesuatu dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu perhatian, perasaan, motivasi, dan sikap. Sementara itu Slameto (2013.p.57) mengatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Menurut Hamalik (2008.p.154-155) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan di mana saja baik di sekolah, di kelas, dan di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha yang disengaja. Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai keinginan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dalam minat belajar itu ada perhatian, perasaan suka, motivasi sebagai pendorong belajar, dan sikap dalam belajar.

#### *Group Investigation (GI)*

Arifin dan Afandi (2015.p.13) mengungkapkan bahwa *Group Investigation (GI)* merupakan, pembelajaran dimana siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik/ sub topik maupun cara untuk pembelajaran secara investigasi dan model ini menuntut para siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam arti bahwa pembelajaran investigasi kelompok itu metode yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informan) pelajaran yang akan di pelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari buku pelajaran, masyarakat, internet. *Group investigation (GI)* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Menurut Mafune, (Rusman, 2012: 222) “model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* dapat

dipakai guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok”. Selanjutnya menurut Slavin, (Rusman, (2012: 221) mengemukakan bahwa, belajar kooperatif dengan teknik *Group Investigation* (GI) sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah.

Strategi belajar kooperatif GI sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran biologi (IPA). Dengan topik materi IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* (GI):

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok : Para Siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran. Guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi.
2. Merencanakan tugas-tugas belajar : Direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi.
3. Melaksanakan investigasi : Siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan kelompok; Setiap kelompok-kelompok berkontribusi kepada usaha kelompok; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide.
4. Menyiapkan laporan akhir : Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi.
5. Mempresentasikan laporan akhir : Presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas.
6. Evaluasi : Para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi untuk mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki beberapa manfaat dalam penerapannya. Menurut Primarindha, (2012: 62) manfaat model *Group Investigation* (GI) sebagai berikut.

- a. Dapat melatih siswa menerima pendapat orang lain
- b. Bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang (heterogen).
- c. Membantu memudahkan siswa menerima materi pembelajaran.

Meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Setiap model atau metode pembelajaran pasti mempunyai ciri khas tersendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam proses penerapannya. Menurut Kholid, (2014: 23) beberapa kelebihan dan kekurangan dari model *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikut.

### ***Kelebihan Group Investigation (GI).***

Pembelajaran kooperatif ini terbukti telah unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Keunggulan itu dapat dilihat pada kenyataan sebagai berikut

1. Peningkatan belajar tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran dan aktivitas siswa.
2. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.
3. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.
4. Pembelajaran kooperatif ini juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.
5. Penerapan model pembelajaran ini dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka sendiri.
6. Siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.
7. Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

### ***Kekurangan model pembelajaran Group Investigation (GI)***

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
2. Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.

3. Untuk menyelesaikan materi pelajaran, akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif model *Group Investigation* (GI) dengan baik.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti (Arikunto, 2008.p.104). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif artinya peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai satu tim, terlibat langsung dalam persiapan-persiapan yang diperlukan, refleksi tindakan, dan perencanaan dalam setiap siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 28 siswa di SD Negeri Prembulan Galur Kabupaten Kulon Progo. Objek penelitian ini adalah minatbelajar matematika. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah lembar tes.

Tes digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap materi yang dipelajari.. Dalam penelitian untuk menguji instrumen digunakan teknik uji coba terpakai, yaitu mengujicobakan instrumen sekaligus mengumpulkan data penelitian. Komponen-komponen yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80% hasil belajar siswa kelas V SD

Negeri Prembulan Galur Kulon Progo mengalami ketuntasan belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran *GI* dengan batas tuntas KKM= 76.

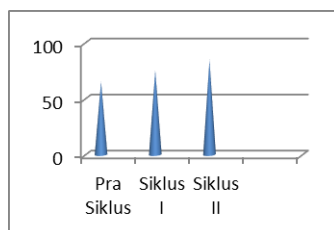
## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Hasil

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan minat belajar pada setiap siklusnya. Dari hasil pengamatan dari pra siklus, siklus I, siklus II minat siswa dalam pembelajaran matematika meningkat. Siswa memperhatikan pelajaran dengan seksama, antusias dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri.

Hasil rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I adalah sebesar 74,31. Naik 13,24 poin dari rata-rata praskilus sebesar 65,18. Dari 28 siswa diperoleh 13 siswa yang mencapai KKM. Hasil rata-rata kelas yang dicapai pada siklus II adalah sebesar 83,69. Naik 8,38 poin dari rata-rata data siklus I sebesar 74,31. mengalami peningkatan yaitu 84,71% dengan kategori minat siswa sangat tinggi.

Peningkatan minat belajar kategori tinggi kelas V SD Prembulan dari pra siklus, Siklus I, dan Siklus II sebagai berikut.



## 2. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data-data yang dhimpun dari pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti akan mengemukakan data yang berhasil diperoleh sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran TAI mampu meningkatkan minat belajar matematika. Dari minat belajar matematika selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II terdapat peningkatan minat belajar matematika. Peningkatan rata- rata minat belajar dari pra siklus yang hanya 61,07 naik menjadi 75,31 di siklus I, naik menjadi 84,69 di siklus II.
- b. Penerapan tindakan yang tepat dapat meningkatkan minat belajar, dilakukan memperhatikan sintaks yang telah disesuaikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - i. Guru memotivasi siswa.
  - ii. Guru memberikan banyak tanya jawab materi terutama siswa yang mengalami kesulitan.

## C. Daftar Pustaka

1. Arifin.Afandi 2015.model pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
3. Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
4. Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
5. Kholid.2014. Pembelajaran Koopertif. Jakarta: Rineka Cipta
6. Rusman. 2012. Metode belajar. Jakarta: Bumi Aksara
7. Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Sukaryanto, 2012. *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Siswa Kelas VII B SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
9. Winkel, S J. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi